

Peran Sosial-Budaya Perempuan Kader Posyandu di Desa Cipacing

Received : 07-05-2025 Revised : 13-06-2025 Accepted : 16-09-2025

Venus Nareswari¹, Erna Herawati²

^{1,2}Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

venus21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah program layanan kesehatan ibu dan anak yang diselenggarakan oleh warga di tingkat Rukun Warga dengan dukungan teknis tenaga kesehatan. Kegiatan Posyandu merupakan bagian dari kegiatan organisasi perempuan yang bernama PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Pelaksana kegiatan Posyandu adalah anggota PKK dan mereka disebut Kader Posyandu. Para Kader Posyandu kebanyakan sangat terampil dan aktif di masyarakat sehingga mereka seringkali juga dilibatkan oleh desa untuk berbagai kegiatan selain bidang kesehatan. Namun, kegiatan Posyandu kini tidak hanya berperan dalam bidang kesehatan melainkan dalam bidang lainnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Cipacing sebuah Desa yang bersifat *sub-urban* di Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini menelusuri dan menggambarkan peran para perempuan kader Posyandu selain di bidang kesehatan. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif-etnografi dengan Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam pada kader-kader Posyandu dan para warga desa. Analisis dilakukan dengan merujuk pada kerangka teori peran sosial-kultural dan teori peran gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan kader Posyandu memiliki peran sosial-budaya penting, diantaranya sebagai agen pemberdayaan ekonomi, aktivis sosial, aktivis keagamaan, pelestari tradisi lokal, serta pemegang otoritas kewilayahan. Di dalam menjalankan peran-peran itu, mereka tetap mengakar pada peran gender mereka sebagai perempuan.

Kata Kunci: Perempuan, Kader, Posyandu, Peran Sosial-budaya, Gender

ABSTRACT

Posyandu (Integrated Service Post) is a maternal and child healthcare program organized by community members at the neighborhood level (Rukun Warga) with technical support from healthcare workers. Posyandu activities are part of a women's organization called PKK (Family Welfare Empowerment). The activities are carried out by PKK members known as Posyandu Cadres. These cadres are often highly skilled and active in the community, which leads to their involvement in various village activities beyond healthcare. However, Posyandu activities today encompass not only health-related roles but also other areas. This study was conducted in Cipacing Village, a semi-urban area in West Java. The purpose of the research is to explore and describe the roles of female Posyandu cadres beyond the healthcare sector. The study uses a qualitative-ethnographic method, with data collected through participant observation and in-depth interviews with Posyandu cadres and village residents. The analysis refers to the theoretical frameworks of socio-cultural roles and gender roles. The findings show that female Posyandu cadres hold important socio-cultural roles, including serving as agents of economic empowerment, social activists, religious activists, preservers of local traditions, and holders of territorial authority. In performing these roles, they remain rooted in their gender roles as women.

Keywords: Women, Cadres, Posyandu, Social-Cultural role, gender

²Universitas Padjadjaran, e.herawati@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah salah satu kegiatan di Kelompok Kerja 4 (Pokja 4) dalam organisasi perempuan di Indonesia, yaitu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan Posyandu telah dimulai sejak 1985 dan menjadi bagian dari program nasional pemerintah RI (Saito, 2006). Tujuan utama Posyandu adalah menyediakan layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak guna mengurangi angka kematian ibu dan anak (terutama usia bayi, dan bawah lima tahun). Bentuk kegiatan Posyandu adalah pemantauan status kesehatan ibu dan anak setiap bulan yang diwujudkan dalam lima meja yaitu pendaftaran, pengukuran tinggi, badan dan berat badan, pencatatan, penyuluhan (Kementerian Kesehatan RI Indonesia, 2011). Pelaksana kegiatan Posyandu adalah para perempuan ibu rumah tangga yang juga anggota PKK. Mereka dikenal dengan sebutan Kader Posyandu.

Penelitian mengenai peran penting kader Posyandu di dalam kegiatan layanan dasar kesehatan ibu dan anak telah banyak dilakukan. Penelitian Faiqah et al. (2022) menyebutkan bahwa Kader Posyandu selalu memainkan peran penting dalam memotivasi ibu yang memiliki anak dibawah usia lima tahun untuk datang ke Posyandu agar tumbuh kembang anak mereka dapat dipantau. Kader Posyandu berperan sebagai pusat informasi mengenai kesehatan ibu dan anak (Saepudin et al., 2017); dan berperan sebagai pendamping dan pendukung kegiatan Posyandu Remaja (Noya et al., 2021). Di Kelurahan Ngijo Kota Semarang Kader Posyandu juga berperan sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat meliputi kerjasama dengan pejabat dan petugas kesehatan dalam penerapan pola hidup bersih dan sehat (Nugraheni & Malik, 2023). Pada penelitian (A. Susanto, 2017) Kader Posyandu menjadi agen perubahan dalam menekan angka kematian ibu dan bayi tentunya diwujudkan dalam bentuk-bentuk aktivitas. Di Kecamatan Margadana Kader Posyandu berperan sebagai pemberi Solusi dan pendorong proses perubahan. Kader Posyandu juga berpengaruh dalam aktivitas Posyandu terhadap upaya peningkatan status gizi balita di Desa Boro, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo (Nuzula et al., 2023).

Penelitian Dikson et al. (2017) di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa peran kader Posyandu dalam memberikan pelayanan imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare sesungguhnya mencerminkan peran penting mereka dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Penelitian Devfa & Mardhiah (2022) di Gampong Lancong Kabupaten Nagan Raya, menyebutkan bahwa kader Posyandu berperan penting dalam memberdayakan masyarakat lewat program pendidikan kreatif yang dapat meningkatkan aktifitas membuat barang kreatif walaupun terkendala saat pandemi Covid-19. Penelitian (F. Susanto et al., 2017) menyebutkan bahwa peran kader Posyandu di dalam kegiatan kesehatan berbasis masyarakat, sebetulnya mencerminkan peran penting di dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan.

Kegiatan para Kader Posyandu saat ini, tidak lagi terbatas pada kesehatan ibu dan anak, tetapi konteks kesehatan lebih luas lagi. Penelitian Herawati (2016) di Kota Bandung menyebutkan bahwa kader Posyandu juga memberikan dukungan emosional bagi para penderita HIV/AIDS dalam menghadapi

beban sosial dan kultural akibat penyakit yang diderita. Penelitian lain juga menemukan peran kader Posyandu dalam penanggulangan penyakit TBC dan penyakit tidak menular. Mereka menyelenggarakan pembinaan di bidang kesehatan salah satunya yaitu melakukan pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat untuk menjalankan sebuah program kesehatan, dalam hal ini mereka berhasil menekan angka kematian ibu dan anak (Manik et al., 2023). Kader juga berperan sebagai agen yang membantu menemukan pasien suspek TB, membimbing dan memotivasi kepada PMO untuk selalu melakukan pengawasan menelan obat atau sebagai koordinator PMO (Lestari & Tarmali, 2019). Masih dalam kasus TB, Kader Posyandu di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu berperan dalam membantu tim kesehatan untuk menemukan ILTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kinerja kader, imbalan, motivasi kerja dengan kinerja kader (Epiyanti et al., 2024). Di Kampung Baru Padusunan Kota Pariaman menunjukkan hasil bahwa kader posyandu berperan sebagai pemberi motivasi kepada pasien tuberkulosis paru. Kader yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 59 orang (78.7%) dan kader dengan masa jabatan yang lama berpengaruh terhadap tingginya angka temuan suspek pasien tuberkulosis paru (Mayfita et al., 2024). Di dalam penelitian Kaeni et al. (2022) menelusuri penyakit degeneratif yang sering ditemui pada lansia meliputi diabetes melitus, jantung, stroke dan lain sebagainya dapat dicegah dini dengan penyuluhan dan pemeriksaan vital dan cek gula darah secara rutin yang dilakukan pada Posyandu oleh kader. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian R. Lestari et al. (2020) membahas bahwa pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Gunting, Gilangharjo, Pandak, Bantul menghasilkan Posbindu PTM yang menjadikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader untuk melakukan deteksi dini pada faktor risiko PTM (Penyakit Tidak Menular). Kader Posyandu menjadi jembatan penghubung antara desa dan puskesmas dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, mereka juga berperan dalam bidang perekonomian, bidang layanan kependudukan, pemberdayaan masyarakat dan lain-lain. Pada banyak kesempatan, mereka membantu program pemerintah yang lain, seperti menjadi petugas sensus, mendata warga yang berhak mendapat bantuan sosial dan membantu mereka mengakses bantuan tersebut, mendata korban bencana, bahkan membantu warga mencari pekerjaan (Marcoes, 2002).

Di dalam menjalankan peran-perannya, kader Posyandu menggunakan modal sosialnya. yaitu kepercayaan; jaringan sosial; pengetahuan; serta keterampilan. Modal itu digunakan para Kader Posyandu untuk meningkatkan ikatan mereka dengan masyarakat dan mendukung sesama perempuan. Mereka juga menggunakan modal sosial untuk menguatkan kegiatan advokasi yang mereka lakukan. Para Kader Posyandu biasanya memupuk modal sosial mereka melalui proses internalisasi, asimilasi, dan pertukaran informasi (Sutisna Sulaeman et al., 2016).

Penelitian mengenai peran kader Posyandu dalam konteks kesehatan telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang fokus pada konteks lain, misal gender dan peran sosial budaya para Kader Posyandu belum banyak dilakukan. Padahal fenomena pelibatan ibu rumah tangga di berbagai kegiatan berbasis kemasyarakatan, termasuk sebagai Kader Posyandu, merupakan fenomena yang menarik dan penting

untuk dikaji karena menggambarkan dinamika praktik ideologi gender. Ibu rumah tangga ditempatkan dalam posisi penting di masyarakat karena mereka menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk pelaksanaan program-program pembangunan. Fenomena ini disebut sebagai upaya romantisme peran ibu rumah oleh negara, atau dikenal dengan sebutan konsep negara ibu-isme (Suryakusuma, 2021). Melalui konsep ibuisme, perempuan menanggung beban ganda, yaitu di dalam dan di luar rumah. Alih-alih memberdayakan perempuan, kegiatan perempuan sebagai kader Posyandu bisa jadi justru mencerminkan ketidakberdayaan perempuan pada negara yang terus menerus memberikan beban pada mereka dengan mengeksploitasi peran gender mereka sebagai perempuan (Herawati, 2019). Penelitian ini mengisi kekosongan topik penelitian mengenai peran Kader Posyandu di Indonesia selain dalam konteks bidang kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Cipacing, sebuah desa sub urban di Provinsi Jawa Barat yang terletak di wilayah pusat pendidikan tinggi terbesar di Jawa Barat. Desa dengan karakteristik sub urban ini memiliki karakteristik yang unik yaitu transisi antara pedesaan dan perkotaan, yang menciptakan dinamika sosial budaya yang unik. Nilai-nilai tradisional, solidaritas komunitas, serta praktik lokal yang khas masih kuat sementara modernisasi, perubahan gaya hidup, dan tantangan kesehatan baru mulai muncul akibat migrasi penduduk ke wilayah desa tersebut. Selain itu, kondisi desa sub urban yang heterogen secara demografis dan sosial-budaya juga menggambarkan tantangan riil dalam pemberdayaan kesehatan berbasis komunitas.

Tabel 1.1 Hasil-hasil studi sebelumnya

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Peran Kader Posyandu yang Ditemukan
Saito (2006); Kemenkes RI (2011)	Awal berdirinya Posyandu & mekanisme layanan	Menyediakan layanan kesehatan ibu-anak, pemantauan tumbuh kembang balita melalui 5 meja Posyandu
Faiqah et al. (2022)	Motivasi ibu balita	Memotivasi ibu membawa anak ke Posyandu
Saepudin et al. (2017)	Informasi kesehatan	Pusat informasi kesehatan ibu & anak
Noya et al. (2021)	Posyandu Remaja	Pendamping & pendukung kegiatan remaja
Nugraheni & Malik (2023)	PHBS	Penggerak/pemberdaya masyarakat, bekerjasama dengan pejabat/petugas kesehatan
A. Susanto (2017)	Angka kematian ibu & bayi	Agen perubahan, pemberi solusi, pendorong perubahan
Nuzula et al. (2023)	Status gizi balita	Meningkatkan status gizi balita
Dikson et al. (2017)	Imunisasi, gizi, diare	Pelayanan dasar kesehatan, pembangunan kesehatan masyarakat
Devfa & Mardhiah (2022)	Pandemi COVID- 19	Memberdayakan masyarakat lewat pendidikan kreatif
F. Susanto et al. (2017)	Kesehatan berbasis masyarakat	Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan
Herawati (2016)	HIV/AIDS	Dukungan emosional bagi penderita HIV/AIDS
Manik et al. (2023)	Kematian ibu & anak	Pendidikan kesehatan, menekan angka kematian

Lestari & Tarmali (2019)	TB	Agen pencarian pasien TB, pendamping PMO
Epiyanti et al. (2024)	TB (ILTB)	Hubungan pengetahuan, motivasi, imbalan dengan kinerja kader
Mayfita et al. (2024)	TB	Motivator pasien TB, masa jabatan berpengaruh terhadap kinerja
Kaeni et al. (2022)	Penyakit degeneratif (DM, jantung, stroke)	Penyuluhan, pemeriksaan rutin, deteksi dini
R. Lestari et al. (2020)	Posbindu PTM	Deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular
Marcoes (2002)	Sosial-ekonomi	Jembatan desa-puskesmas; bantu sensus, bansos, pendataan bencana, akses pekerjaan
Sutisna Sulaeman et al. (2016)	Modal sosial	Gunakan jaringan sosial, kepercayaan, pengetahuan untuk advokasi & pemberdayaan
Suryakusuma (2021); Herawati (2019)	Perspektif gender	Negara menggunakan ibuisme; kader Posyandu sebagai perpanjangan tangan negara; potensi eksploitasi peran gender

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Mayoritas penelitian-penelitian terdahulu membahas terkait dengan fungsi Kesehatan dari kader Posyandu, ada juga yang menyinggung terkait dengan pemberdayaan masyarakat dan peran kader sebagai jembatan desa-puskesmas. Namun, dimensi sosial-kultural kader Posyandu belum banyak disinggung dalam beberapa penelitian. Dimensi tersebut meliputi bagaimana mereka menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, menjadi orang terpercaya yang hadir dekat dengan masyarakat dan lain sebagainya. Di dalam penelitian lain juga belum dibahas mengenai pelibatan ibu rumah tangga dalam kerja-kerja sosial. Hal ini menjadi fenomena kultural dalam konteks lokal di sebuah desa sub-urban di Jawa Barat. Sehingga, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan penelitian mengenai peran kader Posyandu dalam konteks sosio-kultural yang tidak terpaku dalam aspek kesehatan saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Cipacing, sebuah desa di Jawa Barat yang mempunyai sifat *sub-urban*. Dengan durasi penelitian 10 bulan (Juni 2024 – April 2025). Data dikumpulkan dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Teknik sampling dilakukan mengikuti prinsip purposive sampling. Sejumlah 11 orang Kader Posyandu bersedia terlibat di dalam penelitian ini dan mereka direkrut sebagai informan yang sebelumnya peneliti sudah mendata seluruh kader Posyandu dan dipilih dengan latar belakang kader yang paling lama dengan kader yang baru bergabung dengan Kader Posyandu. Teknik analisis data mengikuti prinsip analisis data kualitatif-etnografi yaitu analisis tematik dan interpretatif, serta mengedepankan perspektif emic atau perspektif informan yang diteliti (Spradley, 2016). Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan, data yang sudah terkumpul melalui proses coding, kemudian dimasukkan ke dalam matriks tematik dan mendapatkan beberapa kata kunci yang disesuaikan dengan teori dan penelitian terdahulu. Kemudian,

data tersebut diuji dengan menggunakan *member checking*--mengembalikan ringkasan temuan/tema kepada beberapa informan kunci untuk klarifikasi, koreksi, atau penambahan konteks.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Role Theory Biddle dan Turner

Penelitian ini merujuk pada teori peran (*role theory*) dari (Biddle, 1986) dan (R. H. Turner, 2001); serta teori peran gender (Connell, 2009; Zimmerman & West, 1987) untuk menjelaskan peran sosial-budaya para perempuan Kader Posyandu di Desa Cipacing. Merujuk pada tiga teori tersebut sebagai kerangka pikir, penelitian ini berupaya menelusuri dan menggambarkan dengan rinci bagaimana para perempuan kader Posyandu menjalankan perannya di masyarakat dan bagaimana mereka memahami dan memaknai peran tersebut.

Biddle (1986) menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat harapan pada perilaku pada individu yang diasosiasikan dengan posisi sosialnya di masyarakat. Individu dianggap sebagai agen sosial yang menjalankan peran sesuai dengan harapan masyarakat. Individu, sebagai anggota dari sistem sosial, cenderung menyesuaikan perilakunya agar selaras dengan norma dan struktur sosial yang berlaku. Teori ini mengakar pada teori struktural fungsional yang mengutamakan analisis pada fungsi dan keteraturan sosial. Peran yang dilakukan oleh setiap individu di masyarakat, menurut teori ini, dianggap bertujuan menciptakan kesesuaian antara harapan sosial dan tindakan individu sehingga fungsi dan keteraturan sosial dapat terwujud. Menurut Biddle, terdapat lima perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisis peran sosial, yaitu: (1) fungsional, yang menekankan pentingnya peran dalam menjaga stabilitas sosial; (2) simbolik-interaksionis, yang melihat peran sebagai hasil interaksi dan negosiasi makna antara individu; (3) struktural, yang menekankan pada posisi sosial formal; (4) organisasi, yang menyoroti peran dalam institusi formal seperti sekolah atau lembaga pelayanan publik; dan (5) kognitif, yang mengkaji bagaimana individu memahami dan menginternalisasi peran-peran tersebut.

R. H. Turner (2001) mengemukakan teori peran yang menawarkan dimensi yang lebih dinamis dan reflektif dalam memahami peran sosial. Turner melihat peran sosial sebagai sebuah konstruksi sosial yang bersifat fleksibel; artinya peran adalah hasil dari sebuah proses negosiasi antara aktor sosial dan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial menjadi arena di mana makna peran dibentuk dan diinterpretasikan secara terus-menerus. Turner mengembangkan konsep *role-taking* (pengambilan peran) dan *role-making* (membentuk peran). Menurutnya, individu tidak hanya menerima peran secara pasif, melainkan aktif menyesuaikan dan bahkan menciptakan makna baru terhadap peran yang dijalankannya. Turner juga memperkenalkan gagasan *role-person merger*, yaitu kondisi ketika suatu peran sosial begitu menyatu dengan identitas personal seseorang, sehingga tidak lagi dapat dipisahkan.

Perempuan kader Posyandu diposisikan secara formal dalam struktur PKK/ Posyandu. Harapan sosial yang dilekatkan pada mereka adalah sebagai "Ibu rumah tangga yang peduli dengan kesehatan keluarga

dan masyarakat”. Sehingga, kader Posyandu menjalankan peran sesuai norma desa yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik-keibuan, tetapi peran ini kemudian diekstensi ke ruang publik melalui Posyandu. Ini menunjukkan bahwa keteraturan sosial di desa menjaga melalui penyaluran peran domestik ke peran negara.

Turner menekankan pada negosiasi peran. Jika seorang kader Posyandu memenuhi syarat dalam prasyarat seorang perempuan yang peduli dengan kesehatan keluarga, di sisi lain, mereka mempunyai negosiasi-negosiasi yang terletak di belakang layar. Negosiasi tersebut bisa berupa negosiasi waktu dengan keluarga, negosiasi peran tersebut kepada masyarakat—di mana kader posyandu yang hanya berperan sebagai agen kesehatan, mereka juga berperan dalam hal sosial. Hal ini menunjukkan adanya *role-making* di mana perempuan desa mengadaptasi peran formal menjadi lebih luas.

Teori Peran Gender

Teori peran gender dari Zimmerman & West (1987) dan Connell (2009) digunakan sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini untuk menambahkan dimensi penting dalam analisis peran sosial budaya pada para perempuan Kader Posyandu. Menurut kedua tokoh tersebut, peran gender yang dilakukan perempuan dan laki-laki bukan hanya hasil dari faktor biologis, tetapi lebih merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi, institusi, dan harapan budaya pada dua jenis kelamin yang berbeda itu. Peran gender adalah peran yang “dilakukan” atau “diperankan” secara terus-menerus oleh individu dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, peran gender adalah konsep yang merupakan produk dan sekaligus proses sosial yang selalu dinegosiasikan dan dibangun di masyarakat.

Kultur pedesaan Jawa Barat, identitas perempuan sangat kuat dilekatkan dengan peran ibu rumah tangga yang mana negara memperkuat hal ini. Hal ini berimplikasi pada menjadi kader Posyandu adalah bentuk *doing gender* perempuan memainkan peran keibuan di ruang publik untuk memenuhi harapan masyarakat, budaya, dan negara. Namun, proses ini membuka ruang negosiasi, di mana kader bisa memperluas peran mereka menjadi aktor sosial yang berpengaruh di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Cipacing

Desa Cipacing terletak di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dengan luas wilayah 1.1,85 km². Desa dengan populasi penduduk sejumlah 10.750 jiwa ini terbagi menjadi 18 Rukun Warga dan 70 Rukun Tetangga. Desa ini memiliki karakteristik sebagai wilayah sub-urban. Di satu sisi desa ini masih memiliki karakteristik pedesaan yang ditandai oleh eratnya interaksi dan ikatan sosial di antara para warga dan intensitas tinggi untuk kegiatan berbasis masyarakat. Di sisi lain, desa ini juga memiliki karakteristik sebagai wilayah urban karena kehidupan semi perkotaan yang mulai tampak. Desa ini dikelilingi oleh pabrik, perguruan tinggi, dan usaha jasa lainnya, yang menjadi sumber penghidupan bagi para warga.

Sementara sumber penghidupan dari pertanian sudah mulai hilang. Saat ini, sangat sedikit warga yang berpenghasilan dari pertanian maupun pegawai pemerintah. Mata pencaharian sebagian besar warga Desa Cipacing bertumpu pada sektor industri, perdagangan, dan kerajinan. Kerajinan yang populer di Desa Cipacing diantaranya berupa industri senapan angin, lukisan, wayang golek, barang seni lainnya, dan perabotan rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2024).

Desa Cipacing memiliki karakter semi-peri-urban: dekat dengan kota, tetapi masih kuat dalam pola sosial pedesaan. Solidaritas sosial, gotong royong, dan relasi patronase tetap menjadi fondasi kehidupan warga. Mengacu pada Biddle (1986), struktur sosial desa menciptakan seperangkat harapan peran bagi warganya. Keteraturan sosial desa dijaga dengan menempatkan perempuan dalam peran domestik-komunitarian (pengasuhan, kesehatan, dan sosial). Konteks Cipacing ini menjelaskan mengapa kader Posyandu umumnya perempuan, karena mereka dianggap sesuai dengan harapan sosial tersebut.

Profil Kader Posyandu di Desa Cipacing

Jumlah keseluruhan kader Posyandu di Desa Cipacing pada tahun 2025 adalah 111 orang. Hampir semua kader Posyandu itu adalah perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan hanya terdapat satu orang kader berjenis kelamin laki-laki (ia juga suami dari salah seorang kader Posyandu). Sebagian besar perempuan kader berstatus menikah dan memiliki lebih dari dua orang anak. Dari segi usia, sebagian besar kader Posyandu berusia 30-49 tahun. Kaderisasi di kelompok Kader Posyandu Desa Cipacing berjalan cukup baik, dibuktikan dengan banyaknya kader muda yang berusia di bawah 30 tahun, bahkan ada kader yang berusia 19 tahun. Sebagian besar dari para kader Posyandu telah bergabung lebih dari 5 tahun, bahkan ada yang telah lebih dari 30 tahun menjadi kader Posyandu. Jumlah keseluruhan kader Posyandu di Desa Cipacing pada tahun 2025 adalah 111 orang. Hampir semua kader Posyandu itu adalah perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan hanya terdapat satu orang kader berjenis kelamin laki-laki (ia juga suami dari salah seorang kader Posyandu). Sebagian besar perempuan kader berstatus menikah dan memiliki lebih dari dua orang anak. Dari segi usia, sebagian besar kader Posyandu berusia 30-49 tahun. Kaderisasi di kelompok Kader Posyandu Desa Cipacing berjalan cukup baik, dibuktikan dengan banyaknya kader muda yang berusia di bawah 30 tahun, bahkan ada kader yang berusia 19 tahun. Sebagian besar dari para kader Posyandu telah bergabung lebih dari 5 tahun, bahkan ada yang telah lebih dari 30 tahun menjadi kader Posyandu. Dalam hal pendidikan terakhir, sebagian besar kader menamatkan pendidikan menengah. Sebagian kader memiliki Surat Keputusan (SK) sebagai bentuk legalitas pengabdianannya.

Menurut Peraturan, terdapat beberapa syarat menjadi kader. Namun, menurut para Kader Posyandu di Desa Cipacing, persyaratan utama menjadi kader Posyandu sebetulnya adalah kemauan untuk bekerja sukarela. Sistem perekrutan kader di Desa Cipacing dilakukan secara informal yaitu dengan sistem “ajak-mengajak”. Kader senior mengajak warga yang lebih muda atau anak-anak perempuan mereka untuk menjadi kader. Setelah ada calon kader yang berminat, ketua kader di lingkup RW dapat mengusulkan

calon kader baru pada kepada Ketua Tim Penggerak PKK desa untuk mendapatkan Surat Keputusan (SK) pengangkatan resmi dari desa. Para Kader Posyandu di Desa Cipacing sebagian besar (88%) memiliki SK pengangkatan resmi dari kepala desa, dan hanya sebagian kecil masih belum memiliki SK karena mereka baru bergabung menjadi kader. Saat ini, keterampilan menggunakan teknologi digital juga menjadi pertimbangan dalam merekrut kader baru. Keterampilan itu diperlukan untuk membantu setiap kelompok Posyandu di dalam pelaporan data Posyandu melalui aplikasi bernama E-Simpaty (aplikasi untuk mendokumentasikan data Balita di setiap Posyandu).

Setiap kader Posyandu memiliki motivasi yang berbeda yang mendorong keikutsertaan mereka di dalam kegiatan. Namun, secara umum mereka dimotivasi oleh keinginan menambah pengalaman dan jejaring sosial sebagaimana dituturkan oleh salah seorang kader:

"Hiburan juga ke luar rumah, Banyak teman, banyak hubungan dengan dokter, di puskesmas juga banyak kenalan, jadi kalau ada apa-apa gampang, memudahkan berobat, ada kegiatan senam juga seminggu sekali di puskesmas. Jadi banyak kenalan, lah, banyak manfaatnya (Ibu Emin, Kader Posyandu)."

Pada masa pandemi Covid-19 jumlah kader muda bertambah pesat. Hal itu terjadi karena banyaknya pekerja perempuan di Desa Cipacing yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan beralih menjadi ibu rumah tangga. Mereka memerlukan kegiatan baru untuk mengisi keseharian, dan memilih menjadi kader Posyandu. Menurut mereka, kegiatan sebagai Kader Posyandu sangat menyenangkan dan menjadi hiburan karena dapat berinteraksi intensif dengan sesama warga dan bersilaturahmi.

Di setiap RW di Desa Cipacing terdapat sekitar 5-10 kader Posyandu. Perbedaan jumlah kader Posyandu tergantung dari luas wilayah RW. Namun, tidak semua kader Posyandu di setiap RW semuanya aktif dalam kegiatan Posyandu. Jumlah kader Posyandu aktif di setiap RW rata-rata 3-5 orang saja. Hal itu disebabkan oleh kesibukan sebagian kader yang juga berprofesi sebagai pekerja.

Peran dalam bidang kesehatan

Peran Kader Posyandu menurut Undang-undang Permendagri No. 13 tahun 2024 pasal 11 adalah melaksanakan kegiatan Posyandu. Sesuai dengan UU tersebut, para kader Posyandu di Desa Cipacing melaksanakan tugasnya yang meliputi penimbangan, pengukuran, dan pencatatan tumbuh kembang balita setiap bulan di Posyandu, serta sosialisasi terkait kesehatan keluarga. Perspektif fungsional (Biddle, 1986) menjelaskan bahwa peran ini menjaga stabilitas sosial: kesehatan ibu-anak dipastikan melalui mekanisme kader, sehingga keteraturan keluarga dan desa tetap terjaga. Di dalam undang-undang mengenai Posyandu, tidak ditetapkan kriteria kinerja yang harus dicapai oleh para kader. Namun, para Kader Posyandu di Desa Cipacing memiliki kriteria peran ideal seorang kader, yaitu pintar dalam hal pendataan, pelaporan, dan cepat tanggap dalam menerima perintah serta mampu melaksanakan seluruh tugas di Posyandu hingga capaiannya 100%, sebagaimana disampaikan oleh ketua Tim PKK:

“Kader (teh) harus pintar dalam artian pintar mendata, pelaporan, dan cepat tanggap kalau ada perintah, seperti contohnya Bu Wini dan Bu Sri Fuji” (Ibu Dewi, Ketua Tim Pembangunan PKK)

Peran di luar bidang kesehatan

Peran kader Posyandu di Desa Cipacing tidak hanya terbatas pada bidang kesehatan tetapi juga di luar bidang kesehatan. Hal ini menunjukkan beragamnya peran kader di dalam bidang sosial dan budaya di masyarakat. Berikut adalah paparan mengenai aneka peran yang dilakukan oleh para Kader Posyandu:

a. Pemberdaya Masyarakat

Para kader Posyandu di Desa Cipacing adalah agen pemberdaya masyarakat. Banyak di antara mereka adalah aktivis program pemberdayaan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Mereka merintis usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, salah satunya melalui KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dalam bidang pengolahan makanan. Salah satu kader Posyandu yang menjadi agen pemberdayaan masyarakat adalah Bu Anik. Ia bergabung dan menjadi aktivis KUBE sejak 2019 bersamaan dengan partisipasinya di Posyandu. Pada tahun tersebut, program KUBE diluncurkan oleh desa. Program itu ditujukan untuk membantu warga membuka usaha berdasarkan keterampilan yang dimiliki misal usaha ikan cupang, sandal, dan pengolahan makanan. Setiap warga yang memiliki keterampilan dan ingin membuka usaha, mendapatkan modal 600 ribu rupiah dari desa. Bu Anik mengajak beberapa warga lain, laki-laki dan perempuan untuk bergabung bersama dan mengakses dana tersebut serta membentuk KUBE yang bergerak dalam usaha pembuatan dan pemasaran telur asin. Kegiatan Bu Anik dan para warga lainnya di KUBE sangat bermanfaat menopang pendapatan anggotanya terutama saat pandemi Covid-19 melanda. Saat itu banyak warga mengalami pemutusan hubungan kerja sehingga kehilangan penghasilan. Meski omset usaha tidak terlalu besar, tetapi usaha pembuatan telur asin selalu berjalan dan terus mendapatkan pangsa pasar.

Kader lain yang juga menjadi agen pemberdayaan masyarakat adalah Bu Wartini. Ia telah menjadi kader selama lebih dari 20 tahun. Awalnya ia adalah aktivis di Pokja 3 PKK yang menjalankan program Cipacing Kreatif (sebuah program pemberdayaan masyarakat yang bergerak dalam aneka usaha kerajinan dan juga pengolahan makanan). Salah satu kegiatan yang dimotori Bu Wartini adalah usaha pengolahan kue kering dan minuman serbuk berbahan jahe. Ia mengajak warga lain di sekitar rumahnya untuk turut serta di dalam kegiatan usaha tersebut, terutama membantu dalam hal pemasaran. Saat pandemi Covid-19, usaha yang ia rintis sangat membantu penghasilan rumah tangga. Pada setiap bulan Ramadhan, usaha kue kering Bu Wartini dan kelompoknya juga sangat menguntungkan karena banyaknya pesanan yang didapat. Selain usaha kue kering, Bu Wartini juga mengajak warga dan sesama kader untuk membuka warung masakan pada setiap bulan Ramadhan. Menurutnya, bekerja bersama warga dan kader lain dalam mengembangkan usaha akan memudahkan karena banyak sumbangan tenaga yang dalam produksi dan pemasaran.

Bu Anik dan Bu Wartini merupakan contoh dari beberapa kader di Desa Cipacing yang memiliki peran sosial budaya yang sangat penting karena menjadi pemberdaya masyarakat. Fenomena kader Posyandu

yang menjadi pemberdaya masyarakat merupakan hal yang umum dijumpai. Misal, dalam penelitian Zuhri & Mursyidah (2024) Kader Posyandu di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo menemukan bahwa kader juga berperan sebagai motivator, pendorong, dan pemberi semangat bagi para perempuan di wilayahnya khususnya untuk usaha pembuatan olahan makanan dan minuman sebagai bagian dari program kerja PKK. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian F. Susanto et al. (2017) di Bintan. Selain memberikan pelayanan kesehatan para kader juga menjadi pemberdaya masyarakat. Mereka berupaya aktif dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan keluarga dan mengajak warga berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk menyediakan tanaman obat keluarga.

b. Pemegang Otoritas Kewilayahan RT dan RW

Di Desa Cipacing, perempuan memiliki peluang untuk menjadi pemegang otoritas kewilayahan. Dua orang kader Posyandu di Desa Cipacing, yaitu Bu Heni dan Bu Wiwin. menjabat sebagai otoritas kewilayahan. Bu Heni menjabat sebagai ketua RT menggantikan posisi suaminya yang sudah meninggal dan Bu Wiwin adalah *single mother* yang menjadi ketua RW. Sebelum menjadi kader, Bu Heni adalah seorang ibu rumah tangga. Almarhum suaminya adalah Pegawai Negeri Sipil yang juga menjabat sebagai ketua RT. Setelah suaminya meninggal pada 2021, Bu Heni dipilih warga untuk menggantikan suaminya sebagai ketua RT di wilayah tempat tinggalnya. Sebagai ketua RT, ia adalah agen sosial budaya yang penting. Ia menjadi saluran informasi dari berbagai pihak termasuk desa. Tugasnya adalah membagikan informasi dan memastikan informasi tersebut sampai pada warga di wilayah otoritasnya. Peran penting Bu Heni sebagai agen sosial dikonfirmasi oleh warga setempat, salah satunya Bu Nur. Ia adalah warga di wilayah otoritas Bu Heni dan merupakan ibu dengan anak berusia dibawah lima tahun (Balita) sekaligus peserta Posyandu. Menurutnya, Bu Heni, sebagai otoritas kewilayahan seringkali memberikan aneka informasi, termasuk informasi mengenai pentingnya datang ke Posyandu:

“tiap ada informasi, Bu Heni selalu menyampaikan di grup, mengenai pentingnya Posyandu bagi kita yang memiliki balita..” (Bu Nur, Ibu Rumah Tangga)

Di wilayah lain di Cipacing, Bu Wiwin adalah kader Posyandu yang juga menjabat sebagai ketua RW. Ia menjabat sebagai ketua RW sejak tahun 2018. Berbekal modal sosial kuat, ia mencalonkan diri sebagai RW, dan berhasil terpilih secara mufakat oleh warga. Ia rajin memberikan layanan sebagai ketua RW pada warganya; mulai dari urusan kependudukan hingga kesejahteraan masyarakat. Bu Wiwin adalah orang yang sangat luwes menggabungkan perannya sebagai ketua RW sekaligus sebagai kader Posyandu. Misal, ketika Posyandu di RW-nya belum memiliki tempat yang permanen untuk kegiatan, ia berinisiatif mengkoordinasi warga mengumpulkan dana guna membangun balai RW yang sekaligus difungsikan sebagai Posyandu pada lahan yang telah dibeli dengan dana desa. Bu Heni dan Bu Wiwin merupakan

contoh kader Posyandu di desa Cipacing yang memegang peran penting dalam isu kewilayahan. Sebagai Ketua RT dan Ketua RW, kiprah mereka di masyarakat sangat diakui manfaatnya.

Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh kader Posyandu di Kecamatan Margadana di mana kader Posyandu melakukan kegiatan administratif sebagai pemegang otoritas kewilayahan (A. Susanto, 2017). Kader-kader di Kecamatan Margadana secara aktif mendata warga yang hamil, sehingga mudah untuk memantau dan mempermudah untuk mensosialisasi program posyandu dan penanganan *stunting*.

c. Penyedia jasa layanan administrasi

Kader Posyandu memiliki peran sebagai penyedia jasa layanan administrasi mulai dari administrasi kependudukan, kesehatan, dan administrasi lainnya. Salah satu kader Posyandu yang memberikan layanan ini di Desa Cipacing adalah Bu Yuyun Mintarsih. Selain sebagai kader Posyandu, ia pernah menjadi istri ketua RW dan pernah pula menjadi ketua RT. Pengalaman tersebut membuat ia memiliki pengetahuan dan keterampilan di dalam urusan administrasi. Bu Yuyun memiliki keterampilan dalam pengurusan administrasi kependudukan misal pengurusan surat domisili, kartu keluarga, dan KTP. Ia juga piawai dalam pengurusan administrasi kesehatan seperti BPJS. Urusan administrasi peminjaman uang ke bank juga ia kuasai dengan baik sehingga tak jarang warga memintanya untuk membantu dan mendampingi pengurusan administrasi tersebut. Pada beberapa kesempatan, ia juga membantu warga mengurus administrasi pendidikan. Misal mengurus Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk warga yang memiliki anak sekolah dan masuk kategori penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH).

Selain Bu Yuyun, Bu Pipit adalah kader yang menyediakan layanan serupa. Ia seringkali membantu mengurus administrasi kependudukan. Saat ini, di dekat kantor desa Cipacing, telah terdapat kantor cabang pengurusan administrasi kependudukan. Jadi ia sering menganjurkan warga langsung mengurus di kantor tersebut. Namun, warga tetap memilih menggunakan layanan Bu Pipit karena enggan meluangkan waktu untuk mengurus sendiri proses administrasi di kantor tersebut. Selain itu, banyak warga yang kurang memahami alur pengurusan sehingga tidak merasa percaya diri jika harus mengurus sendiri. Hal ini dikonfirmasi oleh Bu Ratna, tetangga Bu Pipit, bahwa menurutnya, peran dan tugas kader adalah membantu masyarakat yang memerlukan keperluan administrasi bagi masyarakat yang tidak memiliki waktu cukup serta membantu menyampaikan informasi dari pemerintah ke masyarakat terkait dengan kesehatan keluarga dan kebersihan lingkungan. Bu Ratna merupakan seorang kepala sekolah yang tidak memiliki waktu senggang untuk mengurus administrasi ke desa. Sehingga, Bu Ratna yang kebetulan kenal dengan kader meminta bantuan untuk menjadi jembatan bagi warga dengan desa perihal mengurus surat domisili hingga pembayaran pajak bumi dan bangunan.

d. Penguat solidaritas sosial

Para kader Posyandu di Desa Cipacing juga memiliki peran dalam menghimpun warga desa untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan. Mereka adalah penguat solidaritas warga masyarakat. Di antara kegiatan yang dihimpun kader adalah aneka acara peringatan seperti Hari ulang tahun RI, Maulid Nabi, dan acara-

acara lainnya. Pada acara Hari Ulang Tahun RI. Pada setiap acara itu, kader Posyandu berperan menghimpun para warga untuk merencanakan dan melaksanakan acara tersebut. Sebagai figur yang dipercaya oleh warga, kader Posyandu berfungsi sebagai jembatan penghubung antar individu, kelompok, dan desa. Melalui peran mereka, kader Posyandu membantu membangun jaringan sosial yang kuat dan memfasilitasi komunikasi antar warga. Mereka tidak hanya berperan sebagai jembatan penghubung melainkan menjadi penguat solidaritas yang kokoh antar warga. Contohnya adalah saat kader mengadakan pernikahan untuk kerabat atau anaknya, mereka akan saling membantu dari sebelum hari pernikahan sampai dengan hari pernikahan tiba. Sebelum hari pernikahan, mereka akan membantu membagikan undangan, memasak kue kering untuk tamu yang datang ke rumah, dan mendekorasi rumah pengantin. Pada hari pernikahan, mereka membantu memasak makanan, membagikan piring, dan menjaga tenda masakan.

Para Kader Posyandu juga berperan sebagai penghubung antar generasi. Di dalam struktur internal Posyandu, terdapat beberapa kader yang berasal dari generasi yang berbeda. Namun, mereka dapat bekerja sama untuk program kesehatan ibu dan anak. Kerja sama antar generasi ini menghasilkan proses transfer pengetahuan satu dengan yang lainnya; serta memungkinkan praktik-praktik baik yang selama ini telah dilakukan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Para Kader juga menghimpun para Karang Taruna untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan desa menyambut hari ulang tahun RI, gotong royong, dan acara sosial lainnya. Kader mengoptimalkan modal sosial yang ada dengan memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan.

Pada saat pandemi Covid-19, para kader Posyandu berperan menghimpun dana bantuan dan menguatkan solidaritas sosial dengan mendirikan dapur umum untuk memasak makanan dan membagikannya pada warga yang terdampak pemutusan kerja akibat pandemi. Mereka juga berperan membantu warga yang terpapar Covid-19 untuk mendapatkan pengobatan atau melakukan isolasi mandiri.

e. Pelestari Seni dan Tradisi

Beberapa Kader Posyandu di Desa Cipacing juga menaruh perhatian pada seni dan tradisi. Mereka juga memiliki peran sebagai pelestari tradisi. Seni tradisi khas di Desa Cipacing adalah kuda lumping. Kesenian itu selalu dipentaskan di setiap acara desa, ulang tahun, pernikahan dan acara-acara penting lainnya. Beberapa kader Posyandu tergabung dalam kelompok kuda lumping dan turut serta di dalam pengelolaan pertunjukan kuda lumping. Selain sebagai pegiat dan pelestari seni pertunjukkan, beberapa kader Posyandu juga menjadi pelestari seni lainnya. Desa Cipacing terkenal akan seni kerajinan tangannya. Salah satu kader Posyandu yang melestarikan seni kerajinan adalah Bu Nining. Ia memiliki keterampilan membuat dan melukis layang-layang. Wilayah RW tempat tinggalnya merupakan wilayah yang terkenal sebagai penghasil kerajinan layang-layang. Layang-layang yang dibuat Bu Nining berbahan bambu, kertas, benang khusus. Bu Nining biasanya menjual ribuan layang-layang dengan harga per 1000 pcs mencapai 750 - 1 juta rupiah. Layang-layang buatan Bu Nining banyak diminati. Bu Nining telah menjadi pengrajin

layang-layang selama 20 tahun yang lalu, bahkan sejak sebelum ia menjadi kader Posyandu. Usaha itu kini menjadi sumber mata pencaharian Bu Nining sekeluarga.

f. Pegiat Keagamaan

Salah satu kegiatan wajib yang masuk dalam program tim penggerak PKK adalah pengajian. Kader Posyandu selalu menghadiri dan menggiatkan pengajian yang diadakan rutin setiap bulan. Kegiatan pengajian selain berfungsi sebagai penguat ikatan spiritual juga membangun hubungan yang erat antara kader Posyandu dengan warga masyarakat. Selain menjadi kegiatan keagamaan, pengajian juga menjadi wadah penting bagi para kader untuk mensosialisasikan informasi seputar kesehatan ibu dan anak, memberikan edukasi mengenai program-program desa dan puskesmas serta mengajak warga untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Kader Posyandu dapat memberikan informasi yang relevan bagi masyarakat dan memainkan perannya sebagai fasilitator kegiatan religi dan kader kesehatan ibu dan anak. Selain aktif di pengajian, para kader Posyandu juga mengelola kegiatan pemakaman di wilayah masing-masing. Mereka selalu mendata warga yang wafat dan melaporkannya ke desa.

g. Pendamping Masyarakat Rentan

Kader Posyandu di Desa Cipacing berperan penting sebagai pendamping masyarakat rentan, di antaranya ibu hamil, lansia, balita, baduta, anak yang stunting, dan masyarakat miskin yang memerlukan bantuan sosial. Mereka menyediakan berbagai layanan mulai dari kesehatan hingga sosial. Pekerjaan sebagai kader selalu berkaitan dengan masyarakat rentan. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan mudah karena kader harus merangkul warga dan masyarakat rentan secara bersama-sama. Mereka memiliki peran juga untuk membagikan bantuan sosial bagi masyarakat miskin, terutama saat pandemi beberapa tahun yang lalu. Mereka juga membantu dalam mengawasi isu stunting yang menjadi isu bersama beberapa tahun ini. Anak-anak yang didiagnosis stunting oleh puskesmas akan diawasi oleh kader Posyandu dan diberikan pemberian makanan tambahan setiap harinya. Selain anak-anak yang terindikasi stunting, ibu hamil pun juga diberi makanan tambahan. Makanan tersebut dimasak dan dibagikan oleh para kader Posyandu sejak Agustus hingga Desember 2024. Tidak jarang beberapa orang tua yang anaknya terindikasi stunting menolak untuk dibantu karena malu atau tidak mau. Para kader pun harus menjelaskan pada mereka pentingnya menangani stunting.

Para Kader Posyandu membantu Ibu Hamil untuk mencari layanan rumah sakit untuk persalinan. Kader juga mendampingi ibu hamil untuk mendapatkan layanan pemeriksaan rutin setiap bulan baik di Posyandu maupun di tempat praktik bidan. Mereka pun membagi informasi tentang parenting, membagikan kapsul penambah darah dan kalsium pada para calon ibu. Tak jarang mereka juga membantu warga mengakses layanan BPJS dan layanan rumah sakit rujukan di Sumedang untuk para warga.

Di Kecamatan Biak Kota Kabupaten Biak Numfor Papua, Para kader posyandu berperan sebagai pendamping komunitas rentan dan penyuluh HIV-AIDS. Mula-mula mereka diberikan pelatihan pendampingan dan penyuluhan pencegahan HIV-AIDS dengan diberikan intervensi berupa pemberian materi, ceramah, diskusi, dan *brainstorming* tentang HIV-AIDS dan PMTCT kader juga diberikan modul

untuk membantu memahami materi. Kader melakukan penyuluhan dengan bantuan media *leaflet*. Hasil evaluasi kemampuan kader dalam mendampingi dan memberikan penyuluhan adalah 38.1% baik. (Manik et al., 2023).

h. Penghubung modal sosial

Kader Posyandu juga berperan sebagai penghubung modal sosial. Hal itu dikarenakan mereka telah memiliki modal sosial yang cukup kuat di masyarakat. Salah satu kader yang memiliki peran ini adalah Bu Pipit. Ia menjadi penghubung antara Posyandu RW 03 dengan pemberi dana bantuan sosial yaitu Rumah Makan Sukahati. Setiap bulan rumah makan itu memberikan donasi sebesar 200 ribu rupiah untuk pengadaan pemberian makanan tambahan di Posyandu yang ia kelola. Sejak sebelum menjadi kader 8 tahun lalu, Bu Pipit telah memiliki modal sosial kuat dengan pemilik rumah makan. Hal itu karena ia dan pemilik rumah makan sama-sama tergabung dalam kegiatan keagamaan sebelum ia kader, yaitu di PERSIS (Persatuan Islam). Ia sudah kenal akrab dengan pemilik rumah makan Sukahati atau yang akrab disebut Bu Sepuh yang sering memberikan donasi pada wilayah di sekitar rumah makannya. Kini, meski pemilik rumah makan telah wafat, donasi terus mengalir karena Bu Pipit berkoordinasi dengan dengan anak pemilik rumah makan tersebut.

Selain memiliki peran menghubungkan modal sosial, kader Posyandu juga menyandang gelar sebagai aktor yang punya pengetahuan. Menurut Bu Pipit, karena kader Posyandu merangkap peran, mereka terkadang menyandang gelar ‘paling tahu’ keadaan sekitar, desa, dan kecamatan. Tidak jarang, banyak warga meminta pertolongan kader untuk mencari pekerjaan. Bahkan para kader juga membantu menyebarkan informasi pekerjaan. Jaringan sosial luas yang dimiliki kader dengan berbagai pihak baik dari kalangan warga maupun aparat desa menjadi saluran informasi dalam berbagai hal termasuk lowongan pekerjaan. Para Kader Posyandu sering mendapatkan informasi lowongan pekerjaan di pabrik-pabrik sekitar desa Cipacing dan menerapkannya pada warga masyarakat. tak jarang, para kader Posyandu juga mengenal staf yang bekerja di pabrik sehingga memiliki jalur untuk menitipkan persyaratan administrasi warga yang ingin bekerja di pabrik tersebut.

Kader posyandu memiliki modal sosial yang mereka punya untuk bekal dalam menghubungkan beberapa pihak. Termasuk di Kecamatan Margadana, mereka menjadi penghubung bidan atau puskesmas dan menjangkau warga-warga yang belum bisa hadir dalam pemantauan rutin di Posyandu. Mereka juga menjadi penghubung kerjasama dengan puskesmas lainnya berupa kegiatan kelas bagi ibu hamil (A. Susanto, 2017).

Dari perspektif simbolik-interaksionis (Biddle), peran sosial ini terbentuk melalui interaksi dan negosiasi makna dengan warga. Kader tidak hanya menjalankan perintah negara, tetapi juga membangun hubungan emosional yang memperluas perannya di masyarakat.

i. Aktifis Politik

Dalam tahun-tahun politik, kader Posyandu kerap kali menjalankan perannya juga sebagai kader partai politik. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Ibu Yuyun. Bu Yuyun adalah seorang kader RW 18 yang telah

menjadi kader dari 1988. Selama tahun-tahun politik, Bu Yuyun selalu menjadi tim sukses dari salah satu calon Bupati. Bu Yuyun diberikan tugas sebagai saksi untuk Pemilu dan bertugas mengkoordinir kader-kader politik per-desa. Tugas itu ia dapat langsung dari pemerintahan Sumedang. Relasi ini didapatkan oleh Bu Yuyun karena Bu Yuyun mengenal dan menjalin relasi tidak hanya se-Desa Cipacing melainkan satu kecamatan Jatinangor. Selain Bu Yuyun, Bu Wiwin kader RW 02 juga merasakan hal yang sama. Bu Wiwin ditunjuk sebagai kader politik oleh partai karena Bu Wiwin adalah tokoh yang berpengaruh di RW 02.

"Iya saya juga gak tahu neng gimana, tapi dari mulut ke mulut orang ngasih tau siapa yang berpengaruh di RW 02, kalau saya bukan siapa-siapa gak mungkin partai politiknya minta tolong saya" (Ibu Wiwin, Kader RW 02)

Tugas yang diberikan partai politik kepada Bu Wiwin adalah untuk mengumpulkan KTP dan Nomor telepon para bupati yang akan mencalonkan diri. Respons dari warga terkait dengan hal itu adalah warga hanya percaya apabila Bu Wiwin yang menyampaikan, karena kepercayaan itu dibentuk saat warga melihat keterlibatan Bu Wiwin dalam menjalani perannya sebagai ketua RW dan Kader Posyandu.

Hal ini merupakan bentuk *role-making* (Turner, 2001), di mana peran kader diciptakan ulang menjadi agen politik. Namun, jika dilihat dari kacamata gender (Zimmerman & West, 1987), keterlibatan politik ini tetap dikemas dalam identitas perempuan "pengurus rumah tangga" yang peduli komunitas. Dengan begitu, mereka bisa masuk ke politik tanpa dianggap melanggar norma lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kader Posyandu di Desa Cipacing tidak terbatas pada bidang kesehatan ibu dan anak, tetapi juga mencakup ranah sosial dan kultural. Dalam bidang sosial, mereka berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat, pemegang otoritas kewilayahan, penyedia layanan administrasi, penguat solidaritas sosial, pendamping kelompok rentan, penghubung modal sosial, hingga turut berperan dalam aktivitas politik di tingkat desa. Sementara dalam bidang kultural, kader Posyandu terlibat aktif dalam pelestarian seni, tradisi, dan kegiatan keagamaan yang memperkuat kohesi sosial warga. Dengan beragam peran ini, kader Posyandu menjadi motor penggerak pembangunan sosial, ekonomi, budaya, sekaligus agen kepercayaan masyarakat di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan kapasitas kader, khususnya dalam aspek kepemimpinan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi, serta dukungan nyata dari pemerintah desa dalam bentuk fasilitas, insentif, dan akses pelatihan. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengeksplorasi peran sosiokultural kader Posyandu di wilayah lain, mengingat kajian ini masih relatif terbatas di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana menggambarkan peran sosiokultural kader Posyandu di Desa Cipacing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader tidak terbatas pada aspek kesehatan ibu dan anak, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kultural yang sangat

luas. Dari sisi sosial, kader berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat, pemegang otoritas kewilayahan, penyedia layanan administrasi, penguat solidaritas sosial, pendamping kelompok rentan, penghubung modal sosial, hingga menjadi penggerak dalam aktivitas politik lokal. Dari sisi kultural, mereka berperan sebagai pelestari seni, tradisi, dan kegiatan keagamaan yang memperkuat kohesi sosial serta menjadi wadah interaksi antarwarga. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menggambarkan bahwa kader Posyandu di Desa Cipacing bukan hanya pelaksana program kesehatan, melainkan juga motor penggerak pembangunan sosial, ekonomi, budaya, dan politik di tingkat desa. Atas dasar temuan tersebut, direkomendasikan adanya program peningkatan kapasitas kader, khususnya dalam aspek kepemimpinan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi, serta perlunya dukungan nyata dari pemerintah desa berupa fasilitas, insentif, dan pelatihan khusus. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas kajian peran sosiokultural kader Posyandu di wilayah lain agar menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kader dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Biddle, B. J. (1986). Recent Developments in Role Theory. *Annual Review of Sociology*, 12(Volume 12, 1986), 67–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Connell, Raewyn. (2009). *Gender: in world perspective*. Polity.
- Devfa, S., & Mardhiah, N. (2022). Implementasi Program PKK Bidang Pemberdayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Gampong Lancong. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.43533>
- Dikson, A., Tse, P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat. 6(1), 60. www.publikasi.unitri.ac.id
- Epiyanti, L., Pramudho, K., & Fitri, M. (2024). Analisis Peran Kader Dalam Menemukan Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTb). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 13096–13112.
- Faiqah, Z. Al, Suhartatik, S., Gizi, M., & Masyarakat, F. K. (2022). *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)* Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: *Literature Review Kontak: Muhammad Irwan*. 5. <https://doi.org/10.31605/j>
- Herawati, E. (2016, August). *Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Kemasyarakatan Pasca-reformasi*.
- Herawati, E. (2019). Budaya, Agama, Dan Makna Volunterisme Bagi Kader Warga Peduli Aids Di Kota Bandung. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p132-141.2019>
- Kaeni, N. F., Sholihah, A. N., Sulistyoningtyas, S., Kunci, K., & Posyandu, J. (2022). Penguatan Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Penyakit Degeneratif Pada Lansia Di Posyandu Lansia. In *J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Kementrian Kesehatan RI Indonesia. (2011). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Kementrian Kesehatan RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kurikulum-dan-modul-kader-posyandu>
- Lestari, I. P., & Tarmali, A. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Kader dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis BTA Positif di Kabupaten Magelang. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 5, Issue 1).
- Lestari, R., Warseno, A., Trisetyaningsih, Y., Kartika Rukmi, D., Suci, A., Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, U., & Jalan Brawijaya Gamping Kidul, Y. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Mencegah Penyakit Tidak Menular Melalui Posbindu Ptm.
- Manik, I. R. U., Ruslan, R., & Kakiyai, W. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Memberikan Penyuluhan HIV-AIDS di Puskesmas Biak Kota Kabupaten Biak Numfor Papua. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.30659/ijocs.5.2.131-138>
- Marcoes, L. (2002). 15. Women's Grassroots Movements in Indonesia: A Case Study of the PKK and Islamic Women's Organisations. In K. Robinson & S. Bessell (Eds.), *Gender, Equity and Development*

- (pp. 187–197). ISEAS Publishing. <https://doi.org/doi:10.1355/9789812305152-022>
- Mayfita, Y., Armalini, R., & Andriani, L. (2024). Motivasi Kader Posyandu Dengan Angka Temuan Suspek Pasien Tuberkulosis Paru.
- Noya, F., Ramadhan, K., Tadale, D. L., & Widyani, N. K. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja. 5(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5545>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Nuzula, R. F., Arfan, N. A., & Ningrum, S. (2023). Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu (Vol. 14). <https://doi.org/xx.xxxxx/xxxxx>
- Saepudin, E., Rizal, E., & Rusman, A. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak Posyandu Roles as Mothers and Children Health Information Center. In *RECORD AND LIBRARY JOURNAL* (Vol. 3, Issue 2).
- Saito, A. (2006). *The Development of the Posyandu : Historical and Institutional Aspects* (p. 80). <http://www.ur-plaza.osaka-cu.ac.jp/publication/e-book1>.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press, Inc.
- Suryakusuma, J. (2021). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru* (2nd ed.). Komunitas Bambu.
- Susanto, A. (2017). *Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Perubahan Perilaku Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Menekan Angka Kematian Ibu Dan Bayi*. <http://conference.poltektegal.ac.id/index.php/senit2017>
- Susanto, F., Claramita, M., & Handayani, S. (2017). *Peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat Bintan Role of posyandu cadres in community empowerment in Bintan*.
- Sutisna Sulaeman, E., Setyowati, A., & Kunci, K. (2016). Modal Sosial Kader Kesehatan dan Kepemimpinan Tokoh Masyarakat Dalam Penemuan Penderita Tuberkulosis Health Cadres' Social Capital and Community Figures' Leadership in the Detection of Tuberculosis. In *Jurnal Kedokteran Yarsi* (Vol. 24, Issue 1).
- Turner, R. H. (2001). Role Theory. In J. H. Turner (Ed.), *Handbook of Sociological Theory* (pp. 233–254). Springer US. https://doi.org/10.1007/0-387-36274-6_12
- Zimmerman, D. H., & West, C. (1987). Doing Gender. *Gender and Society*, 1(2).
- Zuhri, M. S., & Mursyidah, L. (2024). The Role of PKK in Sustainable Community Empowerment. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1092>